

SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MYTH OF TABOO FORBIDDEN IN THE SEKANAK RAYA COMMUNITY TANJUNG SARI VILLAGE BELAKANG PADANG DISTRICT BATAM CITY

ANALISIS SEMIOTIK MITOS PANTANG LARANG MASYARAKAT SEKANAK RAYA KELURAHAN TANJUNG SARI KECAMATAN BELAKANG PADANG KOTA BATAM

Sasmita Meirani^{1*}, Ahada Wahyusari², Dody Irawan³, Suhardi⁴, Abdul Malik⁵, Zaitun⁶

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jalan Raya Dompok, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, 2911, Indonesia

1sasmita.meirani@gmail.com

2dodyirawan@gmail.com

3Suhardi.tp@gmail.com

4Abdulmalik@umrah.ac.id

(*) Corresponding Author
 sasmita.meirani@gmail.com

How to Cite: Sasmita Meirani. (2025). Analisis semiotik mitos pantang larang ma syarakat sekanak raya kelurahan tanjung sari kecamatan belakang padang kota batam. DOI:10.36526/js.v3i2.4942

Received : 27-12-2024

Revised : 25-04-2025

Accepted: 03-05-2025

Keywords:

Abstinence;

Icon;

Indeks;

Symbol

Abstract

This study aims to describe the form and semiotic meaning of the expression of taboos in Sekanak Raya Village, Belakang Padang District, Tanjung Sari Village, Batam City. The object of the study is the Taboos in Sekanak Raya Village obtained from informants. This research method is descriptive using a qualitative approach. The data collection techniques used are observation, interviews, and recording. The data analysis technique is carried out using data collection techniques, data reduction, and data presentation, and conclusions. Results of data analysis obtained from the semiotic analysis of Pantang Prohibition in Sekanak Raya Village, Behind Padang District, Tanjung Sari Village, Batam City. The prohibition against pregnant women contains icon fifteen, index twelve, symbol fifteen. Never forbid words containing icon one, index four, symbol four. Abstinence prohibits livelihood there is icon one, index two, symbol none. There are three icons, index eleven and fifteen symbols when at sea. The prohibition against women has index four, symbol six. End there are two taboos and prohibitions typical of the back of the Padang area, namely not carrying food in the form of a chain and the taboo against saying an oath that I will never step on the land behind this Padang field again

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan dalam suatu bangsa. Kebudayaan merupakan gaya hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Dalam mempertahankan dan mengembangkan diperlukan bahasa sebagai media yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Ungkapan lisan dengan bahasa kiasan dan belum jelas terjadi dan bersifat fiksi diuraikan dalam golongan sastra lisan, jadi maksud dari sastra lisan ialah dikarang, digubah, lalu disampaikan di hadapan khalayak secara lisan. Definisi sederhana dari sastra lisan ialah disampaikan dari mulut ke mulut, dalam Adriyetti (2013:71). Sastra lisan sering disebut dengan oral literatur. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan, (Sulistyorini dan Andalas, 2017:11).

Bahasa sastra lisan biasanya banyak dipengaruhi oleh kebiasaan atau tradisi setempat. Sastra lisan memiliki peran yang amat penting untuk terciptanya kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan. Tradisi bisa dikatakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang

bersumber dari orang tua masa lalu hingga kini dan menjadi ciri khas daerah setempat. Orang tua dahulu mewariskan berbagai kepercayaan yang di dalamnya terkandung berbagai unsur kebudayaan tradisional beradat.

Kata kebudayaan, awal mula berasal dari kata sanskerta budhaya yang memiliki bentuk jamak dari budhi yang memiliki arti “akal” atau “budi” dengan demikian, kebudayaan memiliki arti hal yang berkaitan dengan akal manusia. Umumnya kebudayaan dibatasi hanya pada hal yang unik seperti tarian, peninggalan sejarah, kesastraan, seni rupa, dan juga filsafat, Imam (2018:1 37). Pantangan dibuat sebagai upaya dan strategi untuk melarang manusia melakukan kesalahan, tetapi tidak jarang pantang larang jadi hal yang nyata karena sudah dipercayai hingga memberikan sugesti yang jika di langgar akan berakibat fatal bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat, Marzuli (2021:107). Salah satu tradisi khas melayu tradisional yang masih digunakan hingga saat ini yaitu pantang larang.

Pantang larang ini semakin dilihat sebagai sesuatu yang kuno dan tidak lagi mempunyai tempat dalam kehidupan modern. Orang tua cenderung mengucapkan tanpa memberikan penjelasan makna dalam ungkapan tersebut. Analisis pantang larang dari segi Semiotik. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan proses yang berhubungan dengan tanda seperti seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Lantowo Jafar et al., 2023:1).

Semiotik salah satu kajian sastra yang memiliki kegunaan untuk memaknai suatu hal melalui tanda. Semiotik mengacu pada sistem, aturan, dan konvensi yang membentuk tanda-tanda tersebut memiliki arti. Semiotik lebih ditekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya di antaranya mengasumsikan ada enam komponen komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi, Dan acuan yang dibicarakan (Wibowo 2013:9). Tanda yang dimaksud dalam semiotik yaitu sesuatu menandai sesuatu untuk menjelaskan, memberitahukan objek kepada subjek. Menurut ahli sastra, Suwardi (2021:71). Dunia semiotik menganggap bahasa sebagai komponen penting yang membentuk karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, informasi, dan penjelasan sehingga angka-angka tidak menjadi fokus utama. Penelitian ini bertujuan untuk budaya terkait mitos pantang larang masyarakat Sekanak Raya, Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Belakang Padang. Analisis data dilakukan menggunakan teori Chales Sandreas Perice untuk memahami semiotik.

Metode deskriptif kualitatif memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan detail sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses masalah dan mengungkapkan peristiwa dengan menggambarkan fakta serta data secara menyeluruh dari perspektif partisipan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat atau menghasilkan temuan baru melalui budaya yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian dilakukan di Desa Sekanak Raya, Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Belakang Padang, Kepulauan Riau. Lokasi ini dipilih karena relevansi data yang dibutuhkan, yaitu pantang larang masyarakat setempat. Waktu pelaksanaan penelitian diperkirakan berlangsung dari Agustus 2024 hingga Desember 2025.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data (Sirajuddin, 2017:58). Selain itu, peneliti menggunakan instrumen pendukung seperti alat perekam untuk membantu proses pengumpulan data, pedoman analisis teks sebagai panduan dalam menganalisis data, serta instrumen semiotik yang relevan dengan kajian pantang larang dalam masyarakat Sekanak Raya, Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Belakang Padang. Penggunaan instrumen ini bertujuan untuk mendukung validitas dan keakuratan analisis data yang dilakukan.

Tabel 1. Pedoman Analisis Data

Subfokus Penelitian	Indikator
---------------------	-----------

Ikon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanda yang mewakili bentuk objek 2. Ditandai dengan kemiripan objek yang dimaksudkan 3. Dapat ditangkap secara pancaindra manusia
Indeks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditandanya dengan adanya hubungan sebab akibat 2. Indeks tidak muncul apabila pertandanya tidak hadir 3. Indeks bisa dilihat dan didengar
Simbol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Simbol universal, berkaitan dengan arketipos misal tidur lambang kematian. 2. Simbol Kultural yang dilatar belakangi suatu kebudayaan tertentu. 2. Simbol individu yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang 3. Ditandai dengan berdasarkan konvensi atau kesepakatan lingkungan sosial tertentu

Sumber : Peirce (Sobur, 2016:159)

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang menghasilkan susunan kata dengan bahasa dalam memahami semiotik, khususnya terkait pantang larang masyarakat Sekanak Raya, Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Belakang Padang. Data diperoleh dari wawancara dengan dua informan yang memahami pantang larang setempat. Pengumpulan data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya (Rahmadi, 2011:71). Informan dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh M. Zaim dalam Suwardi (2021:107), yaitu penduduk asli yang menetap di daerah tersebut, berusia menengah hingga lanjut (40–80 tahun), tidak memiliki kelainan dalam pelafalan, kebudayaan setempat.

Sugiyono (2021:132) mengutip model analisis data Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Model ini mencakup tiga tahapan utama seperti reduksi data, proses ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dari hasil temuan di lapangan. Data yang tidak relevan dihilangkan, sementara data yang dianggap perlu ditambahkan untuk penyempurnaan. Lalu penyajian data, data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, gambar, atau tulisan untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Penyajian ini bertujuan menyusun informasi secara terstruktur sehingga mencerminkan kejadian dan mempermudah pengambilan tindakan. Pada tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan, tahap akhir ini melibatkan interpretasi data dengan merumuskan dari hasil penelitian dalam bentuk pernyataan singkat dan padat. Validasi dilakukan melalui peninjauan ulang hasil temuan untuk memastikan akurasi.

Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur, menggunakan teori Semiotika Charles Sandreas Perice sebagai dasar analisis. Wawancara dengan tokoh masyarakat tentang pantang larang kehamilan diinterpretasikan melalui teori ini, kemudian diverifikasi dengan observasi langsung serta dibandingkan dengan literatur historis dan antropologi Melayu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan validitas data, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang konsisten untuk memahami bagaimana makna budaya dihasilkan dan dipertahankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Semiotik mitos pantang larang dimasyarakat Melayu Sekanak Raya, Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Mitos pantang larang yang diwariskan secara turun-temurun yang berfungsi sebagai panduan perilaku sekaligus penopang nilai budaya dan sosial masyarakat. Analisis menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce, yang mengklasifikasikan tanda menjadi tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat dengan objek, sedangkan simbol didasarkan pada aturan atau kesepakatan bersama dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Data-data yang diperoleh diklasifikasi

berdasarkan kategori pantang larang, seperti yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Sekanak Raya. Sebanyak 15 data pantang larang, termasuk 2 ungkapan khas lokasi, dianalisis untuk memahami semiotik mitos tersebut. Data rinci terdapat di lampiran, sementara hasil dan pembahasan disajikan secara sistematis pada bagian berikutnya. Semiotik mitos pantang larang dimasyarakat Melayu Sekanak Raya, Kelurahan Tanjungpinang

Pembahasan

Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotik Pada Pantang Larang Wanita Hamil Masyarakat Melayu Sekanak Raya, Kelurahan Sari, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam.

Data 01 -SPLWH

Orang mengandung janganlah kelua malam sangat, nanti diganggu makhluk tak kasat mata tulah buat keguguran.

Bahasa Indonesia

Orang hamil tidak boleh keluar terlalu malam, Nanti diganggu makhluk tak kasat mata, tulah buat keguguran.

Data 02- SPLWH

Orang ngandung pantang kalau dapat magrib jangan kelua umah, karena banyak makhluk tak kasat mate nanti bayi bise hilang.

Bahasa Indonesia

Orang hamil pantang kalau dapat magrib jangan keluar rumah, karena banyak mahluk tidak kasat mata nanti bayi bisa hilang.

Data 03- SPLWH

Orang ngandung ndak boleh melilit anduk dilehe, Nanti lelet tali posat anaknya.

Bahasa Indonesia

Orang hamil tidak boleh melilitkan handuk dileher, nanti anaknya terlilit tali pusar.

Data 04-SPLWH

Waktu bini ngandung suami tidak boleh betukang, Nanti anaknya cacat.

Bahasa Indonesia

Sewaktu istri hamil, suami tidak boleh memaku atau kerja kuli, Nanti anaknya cacat.

Data 05 -SPLWH

Orang mengandung tak boleh duduk depan pintu, susah melahekan.

Bahasa Indonesia

Orang hamil tidak boleh duduk depan pintu, susah melahirkan.

Data 06-SPLPT

Jangan pernah bersumpah, tak akan saya pijak lagi tanah belakang padang, nanti bisa tinggal.

Bahasa Indonesia

Jangan pernah bersumpah, tidak akan saya pijak lagi tanah belakang padang, nanti bisa tinggal.

SPLPT

Janganlah bercakap besar Nanti bernasib malang atau sial.

Bahasa Indonesia

Jangan berbicara besar, nanti bernasib sial.

Data 08 -SPLMP

Tidak boleh memacing membawa pulut dan donat, nanti Tak bise balek ke umah

Bahasa Indonesia

Tidak boleh memancing membawa pulut dan donat, nanti tidak bisa balik ke rumah.

Data 09 - SPLDL

Kalau main ke laot tak boleh tunjuk-tunjuk, Nanti jari bengkok tak dapat balik.

Bahasa Indonesia

Kalau main ke laut tidak boleh tunjuk-tunjuk, Nanti jari bengkok tidak bisa lurus/balik.

Data 10- SPLDL

Jangan membawa kue/ roti berbentuk rantai, nanti itu boleh ditenggelamkan hantu hangnadim

Bahasa Indonesia

Jangan membawa roti berbentuk rantai, nanti ditenggelamkan hantu hangnadim.

Data 11- SPLDL

Kelaot jangan menggunakan sandal, nanti tak dapat rizki.

Bahasa Indonesia

Ke laut jangan menggunakan sandal, nanti tidak dapat rezeki.

Data 12-SPLDL

Jangan ketinggalan pisau, pantang ketinggalan pisau, karena itu nanti kurang dapat rizki di situ.

Bahasa Indonesia

Jangan ketinggalan pisau, nanti kurang rezeki.

Data 13-SPLDL

Kalau dilaut jangan telampau celupah, nanti tertengok hewan besar seperti ikan besar

Bahasa Indonesia

Kalau ke laut jangan ngomong tidak senonoh/sembarangan, nanti terlihat hewan besar.

Data 14 - SPLPM

Jangan dudok depan pintu nanti jodoh lambat sampai

Bahasa Indonesia

jangan duduk depan pintu nanti susah jodoh.

Data 15-SPLPM

Tak boleh makan berpindah-pindah nanti banyak kali nikah.

Bahasa Indonesia

Tidak boleh makan berpindah pindah nanti banyak kali menikah.

Analisis semiotik terhadap pantang larang wanita hamil dalam masyarakat Melayu Sekanak Raya mengungkapkan berbagai aspek budaya yang kuat.

1. Pantang Larang Wanita Hamil

Ungkapan-ungkapan yang ditemukan mengindikasikan adanya kepercayaan mendalam terhadap makhluk tak kasat mata, serta hubungan antara tindakan dan konsekuensi yang mungkin terjadi selama kehamilan. Misalnya, larangan bagi wanita hamil untuk keluar malam terkait dengan kekhawatiran akan gangguan dari makhluk halus yang dapat berakibat pada keguguran. Hal serupa terlihat dalam larangan untuk melilitkan handuk di leher atau duduk di depan pintu, yang dipercaya dapat mempengaruhi kondisi janin. Semua ungkapan pantang larang wanita hamil mengandung ikon yang memberikan gambaran konkret tentang tindakan dan risiko yang dihadapi, menciptakan representasi visual yang kuat dalam pikiran masyarakat.

Indeks yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas, di mana tindakan tertentu dapat mengakibatkan konsekuensi negatif bagi ibu dan anak. Misalnya, tindakan keluar saat magrib dianggap dapat membahayakan bayi, menciptakan rasa urgensi dalam mematuhi pantang larang tersebut. Dan tindakan duduk depan pintu yang dapat mengakibatkan susah melahikan. Indeks sebab mengandung memberikan petunjuk atau indikator dari hubungan kausal antara tindakan atau kondisi tertentu dengan hasil atau konsekuensi yang dihindari.

Simbol-simbol dalam ungkapan ini mencerminkan norma sosial dan kepercayaan yang mengedepankan perlindungan terhadap ibu hamil dan janin. Setiap larangan tidak hanya berfungsi sebagai nasihat, tetapi juga sebagai peringatan akan konsekuensi serius yang mungkin dihadapi jika diabaikan. Keseluruhan analisis ini menyoroti pentingnya pantang larang dalam konteks budaya Melayu, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dan menjaga kesejahteraan generasi mendatang. Secara keseluruhan ini termasuk simbol kultural.

2. Pantang Larang Perkataan

Ungkapan pantang larang Jan.gan Pernah Bersumpah, Jangan Berbicara Besar Pantang larang perkataan dalam masyarakat Melayu Sekanak Raya memiliki makna mendalam yang tercermin melalui larangan seperti Jangan berbicara besar, nanti bernasib sial. Larangan mencerminkan norma sosial, keyakinan akan konsekuensi spiritual dan sosial yang mungkin terjadi

akibat perkataan yang tidak dijaga. Ikon, pantang larang ini memberikan gambaran konkret tentang hubungan antara ucapan dan dampaknya. Ikon dalam konteks larangan bersumpah, seperti nanti bisa tinggal, menciptakan visualisasi tentang keterikatan seseorang dengan tempat tersebut secara spiritual, sehingga memperkuat kesadaran masyarakat untuk tidak melanggar. Sementara itu, dalam larangan berbicara besar, ikon tersebut menunjukkan gambaran konkret seseorang yang menjadi sial akibat kesombongannya.

Indeks, larangan ini menggambarkan hubungan sebab-akibat yang langsung. Dalam konteks bersumpah, ucapan tersebut diyakini dapat menciptakan ikatan spiritual dengan tempat atau objek yang disebut, sehingga membawa nasib buruk apabila dilanggar. Sedangkan berbicara besar diasosiasikan dengan kesombongan. Indeks ini menunjukkan bagaimana perilaku verbal dihubungkan langsung dengan konsekuensi yang tidak diinginkan.

Simbol, pantang larang ini melambangkan norma dan nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya Melayu, seperti kesederhanaan, penghormatan terhadap kata-kata, dan pentingnya menjaga harmoni sosial. Simbol dalam larangan berbicara besar menekankan nilai kerendahan hati dan kejujuran, sementara larangan bersumpah mencerminkan kepercayaan terhadap kekuatan kata-kata dalam menciptakan realitas. Keduanya berfungsi sebagai peringatan untuk menjaga tanggung jawab dalam berucap dan menanamkan rasa hormat terhadap kepercayaan kolektif masyarakat. Secara keseluruhan ini termasuk simbol kultural.

3 Pantang Larang Saat Dilaut

Ungkapan ini pantang larang di laut tidak hanya memiliki nilai kehati-hatian namun sebagai peringatan yang harus dipatuhi dalam wilayah setempat. Tunjuk-tunjuk dan jari bengkok. Dikatakan ikon karena ini mewakili konsekuensi fisik. Terdapat juga pada kue/ roti berbentuk rantai. Dikatakan ikon karena roti tersebut secara visual atau bentuknya menyerupai rantai. Ini memenuhi definisi ikon menurut Peirce, yaitu tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objek yang diwakilinya. Namun pada ungkapan Kelaot jangan menggunakan sendal, nanti tak dapat rizki. Jangan ketinggalan pisau, pantang ketinggalan pisau, karena itu nanti kurang dapat rizki di situ. Dan ungkapan kalau dilaut jangan telampau celupah, nanti tertengok hewan besar seperti ikan besar. Tidak terdapat ikon ungkapan ini tidak ada kemiripan fisik secara visual.

Indeks pada ungkapan ini memiliki hubungan sebab akibat, lima ungkapan tersebut mengungkapkan tindakan dan efek dari tindakan. Ungkapan ini menggunakan hubungan indeks untuk menyampaikan pesan moral atau nasehat. Simbol pada ungkapan ini memperoleh makna dan bagaimana mereka beroperasi dalam konteks budaya yang spesifik. Ungkapan data sembilan terdapat simbol kultural. Dan pada ungkapan lainnya terdapat simbol individu yang mana pesan di sampaikan untuk diri sendiri dalam bersikap.

4 Pantang Larang Mata Pencarian

Pantang larang ini melarang membawa pulut dan donat saat memancing karena diyakini dapat menyebabkan seseorang tidak bisa kembali ke rumah. Ikon larangan ini menciptakan gambaran konkret tentang bahaya yang mungkin terjadi, seperti tersesat di laut.

Indeks ungkapan ini memiliki hubungan sebab akibat. Dimana makanan tertentu dianggap dapat menarik makhluk halus atau energi negatif yang menghambat kepulangan. Dikatakan indeks karena bersifat langsung dan jelas. Simbol pada ungkapan ini tidak ada. Ungkapan ini berfungsi menjaga keselamatan sekaligus melestarikan kepercayaan tradisional yang memperkuat keharmonisan spiritual dan sosial dalam masyarakat Melayu.

5 Pantang Larang Perempuan

Ungkapan pantang larang perempuan mengungkapkan nilai perempuan supaya lebih menjaga sikap dan perilaku. Hendaklah sopan dan menjaga etika pada ungkapan ini tidak terdapat ikon. Ungkapan pantang larang perempuan ini lebih menggunakan kata-kata dan hubungan sebab akibat untuk menyampaikan pesan.

Indeks menghubungkan tindakan tersebut dengan konsekuensi sosial berupa tertundanya pernikahan. Larangan ini mencerminkan simbol keterbukaan dan kesiapan dalam menyambut peluang kehidupan, termasuk pernikahan. Sementara itu, larangan "tidak boleh makan berpindah-pindah, nanti banyak kali menikah" menonjolkan pentingnya stabilitas dan komitmen. Indeks

menghubungkan perilaku tersebut dengan kehidupan pernikahan yang tidak mapan, menciptakan ketakutan akan kehidupan rumah tangga yang sering berubah.

Simbol makan berpindah-pindah menggambarkan ketidakteraturan dan kurangnya komitmen, yang bertentangan dengan nilai-nilai harmoni dan keteraturan dalam budaya Melayu. Secara keseluruhan, pantang larang ini berfungsi sebagai pengingat bagi perempuan untuk menjaga perilaku yang mencerminkan stabilitas, keterbukaan, dan kehati-hatian. Hal ini tidak hanya bertujuan melindungi individu dari konsekuensi yang tidak diinginkan, tetapi juga memperkuat norma sosial dan menjaga harmoni dalam komunitas. Secara keseluruhan ini termasuk simbol kultural.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama dalam analisis semiotika pantang larang terkait wanita hamil, Pantang larang dalam mata pencarian atau pekerjaan, Pantang larang saat dilaut dan Pantang larang pada perempuan. Ikon menghasilkan gambaran visual yang jelas dan konkret untuk memperkuat pemahaman pantang larang dalam berbagai konteks budaya. Indeks membuat hubungan sebab akibat yang dipercaya oleh masyarakat, membantu dalam membuat keyakinan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya. Simbol menyampaikan makna mendalam terkait norma mendalam terkait norma sosial, ketakutan dan kepercayaan yang dalam masyarakat melayu. Adapun hasil yaitu pantang larang wanita hamil terdapat ikon lima belas, indeks dua belas, simbol lima belas. pantang larang perkataan terdapat ikon satu, indeks empat, simbol empat. pantang larang mata pencarian terdapat ikon satu, indeks dua, simbol tidak ada. pantang larang saat dilaut terdapat ikon tiga, indeks sebelas, simbol lima belas. pantang larang perempuan terdapat indeks empat, simbol enam. Dari penelitian ini peneliti menemukan ada dua pantangan yang menjadi ciri khas masyarakat Sekank Raya yaitu jangan membawa makanan berbentuk rantai dan pantangan untuk tidak mengatakan sumpah tidak akan saya pijak lagi tanah belakang padang ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pantang larang dalam budaya melayu menggunakan berbagai elemen semiotika untuk menyampaikan pesan moral, memperkuat nilai-nilai budaya, dan menjaga tradisi. Analisis semiotika ini mengungkapkan bahwa pantang larang bukan sekadar aturan tanpa dasar, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Melayu

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyetti Amir. 2013. Sastra Lisan Indonesia. Edited by Christian Putri. Yogyakarta:andi.
- Endraswara Suwardi 2021. Metodologi Penelitian Kebudayaan. yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lantowo,.et al .2023. Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra. yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Marzuli,.et al 2021. Sabda Pujangga Dari Negeri Junjungan. Bengkalis: Dotplus Publisher.
- Rahmadi. 2011. Pengantar metodologi penelitian. Edited by syahrani. kalimantan : Antasari Press.
- Saleh Sirajuddin. 2017. Analisis data kualitatif. Bandung: Pustaka Ramdhan.
- Sobur Alex. 2016. Semiotika Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Subchi Imam. 2018. Pengantar Antropologi. Depok: rajawali pers.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini., et al. 2017. Sastra Lisan Kajian Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian. Malang: Madani.
- Suwardi Endraswara. 2021. Teori Sastra Sepanjang Zaman. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo. 2013. Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Zamroni,.et al 2019. Kajian budaya lokal.. jawa timur : pagan